

**KEEFEKTIFAN METODE TUTOR SEBAYA DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN
MEMBACA NYARING BAHASA INDONESIA MAHASISWA BIPA DI UNIVERSITAS
WALAILAK**

Margaretta Puspa Dewi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Surel: margaretta.18009@mhs.unesa.ac.id

Dr. Suhartono, M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Surel: suhartono@unesa.ac.id

Abstrak

Pembelajaran bahasa Indonesia oleh mahasiswa bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) tidak mudah. Kondisi pandemi Covid-19 menyebabkan pembelajaran hanya diselenggarakan secara daring. Salah satu metode pembelajaran BIPA yang bisa diterapkan di kelas daring adalah tutor sebaya. Penelitian ini menguji keefektifan metode tutor sebaya dalam peningkatan kemampuan membaca nyaring bahasa Indonesia mahasiswa BIPA di Universitas Walailak. Sampel dari penelitian ini yaitu 10 mahasiswa BIPA kelas peminatan di Universitas Walailak. Penelitian ini menggunakan *pre-experimental* dengan desain penelitian *one-group pretest-posttest*. Data penelitian ini diambil melalui *pretest* dan *posttest* membaca nyaring. Teks yang digunakan yakni teks dongeng dari majalah Bobo yang berjudul “Kisah Tiga Ekor Ikan” dan “Kisah Tulo dan Tulio”. Hasil kemampuan membaca mahasiswa BIPA pun dinilai oleh pihak-pihak yang ahli di bidangnya. Hasil penelitian menunjukkan $t_{hitung} = 16.602$ dan $t_{tabel} = 1.83311$, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa metode tutor sebaya efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca nyaring mahasiswa BIPA di Universitas Walailak.

Kata Kunci: tutor sebaya, BIPA, kemampuan membaca nyaring.

Abstract

Learning Indonesian by Indonesian language students for foreign speakers (BIPA) was not easy. Due to Covid-19 pandemic, learning to be held online. One of the BIPA learning methods applied in online classes was peer tutoring. This study examined the effectiveness of the peer tutoring method in increasing the ability to read Indonesian aloud by BIPA students at Walailak University. The sample of this research is 10 BIPA students in the specialization class at Walailak University. This study used a pre-experimental research design with a one-group pretest-posttest. The research data were taken through the pretest and posttest reading aloud. The text used is a fairy tale from Bobo magazine entitled "Kisah Tiga Ekor Ikan" and "Kisah Tulo and Tulio". The results of the reading ability of BIPA students were assessed by experts. The results showed $t_{hitung} = 16,602$ and $t_{tabel} = 1.83311$, so $t_{hitung} > t_{tabel}$. This result showed that the peer tutoring method effectively improves the ability to read aloud BIPA students at Walailak University.

Keywords: peer tutoring, BIPA, aloud reading ability.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana berkomunikasi yang dapat digunakan pada saat bepergian, membangun hubungan dengan orang lain, dan menghibur (Wei & Ho, 2018). Hal itu berarti bahasa merupakan unsur penting komunikasi karena digunakan dalam berbagai situasi. Apa pun yang dilakukan manusia, selama itu menyangkut interaksi, maka memerlukan bahasa. Namun, bahasa hanya dimiliki oleh manusia. Hal ini sejalan dengan penelitian Prat (2019) bahwa hewan juga memiliki bahasa, tetapi kompleksitas dan tingkat ekspresif bahasa manusia jauh lebih berkembang. Berkaitan dengan hal

tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia di dunia memiliki bahasa. Tak terkecuali masyarakat di negara Indonesia. Negara Indonesia memiliki bahasa untuk berkomunikasi—bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa nasional di negara Indonesia. Hal ini termuat pada ikrar Sumpah Pemuda 1976 dan pada Undang-Undang Dasar 1945 bab XV pasal 36. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia tentunya wajib untuk dipelajari dan dikuasai oleh seluruh masyarakat Indonesia. Selain itu, berdasarkan Undang-Undang nomor 24 tahun 2009 pasal 44, bangsa Indonesia telah membuat amanah peningkatan fungsi bahasa

Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan.

Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dapat dipelajari dalam kategori keterampilan membaca. Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa sendiri mencakup keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Empat keterampilan bahasa tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan (Yanti, Suhartono, & Kurniawan, 2018). Dalam proses penguasaan keterampilan berbahasa, pembelajaran mengenai keterampilan-keterampilan tersebut harus dilaksanakan secara urut dan teratur. Dikotomi keterampilan berbahasa menurut Amatullah & Kusumaningrum (2020) dibedakan menjadi dua aspek: reseptif dan produktif. Aspek reseptif berarti keterampilan tersebut menerima informasi, sedangkan keterampilan produktif berarti keterampilan yang menghasilkan suatu produk. Keterampilan yang termasuk reseptif adalah menyimak dan membaca. Keduanya dikategorikan reseptif karena hasil dari keterampilan tersebut adalah menerima informasi, sedangkan yang termasuk keterampilan produktif yakni berbicara dan menulis. Keterampilan berbicara menghasilkan produk ujaran, sementara keterampilan menulis menghasilkan produk karya tulis. Penelitian ini akan berfokus pada keterampilan membaca.

Keterampilan membaca dapat dikatakan sebagai aktivitas yang kompleks sebab adanya prosesrekonstruksi pesan (Dewi et al., 2021). Dikatakan kompleks sebab membaca berhubungan dengankemampuan kognitif. Saat membaca, individu harus mengingat seluruh bentuk garis dan titik yang berkorelasi, kemudian menghubungkannya dengan simbol-simbol yang mengandung makna. Tak hanya itu, membaca juga memerlukan perhatian yang terpusat. Tanpa perhatian yang terpusat, individu tidak akan bisa mengombinasikan ingatan dan simbol yang mengandung makna. Walaupun dikategorikan sebagai keterampilan berbahasa reseptif, namun keterampilan membacatidaklah mudah. Ada beberapa kecakapan yang dianggap sebagai tantangan dalam membaca. Membaca memerlukan kecakapan dalam mengingat bentuk-bentuk fonem, melafalkan fonem, mengidentifikasi intonasi yang sesuai dengan kalimat yang dibaca (dengan tujuan membentuk persepsi makna yang tepat), ketepatan dalam menentukan jeda, dan kecakapan mengintegrasikan seluruh kecakapan yang telah disebutkan.

Keterampilan membaca dalam keterampilan berbahasa, khususnya bahasa Indonesia adalah hal yang wajar untuk dilakukan. Namun akan berbeda bila diajarkan bagi peserta didik bahasa Indonesia bagipenutur asing (BIPA). BIPA, sesuai namanya, adalah pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Setiap orang asing dan bagi penutur yang bukan menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu yang belajar bahasa Indonesia disebut pemelajar BIPA (Kementerian Pendidikan, 2019). Pembelajaran BIPA sudah dilakukan pada kurang lebih 45 negara di dunia (Muliastuti, 2019). Berdasarkan data tersebut, bahasa Indonesia menjadi bahasa terbesar kelima secara global (Muliastuti, 2019).

Perbedaan antara pembelajaran bahasa Indonesia pada masyarakat Indonesia dan pemelajar BIPA antara lain: bahasa Indonesia untuk masyarakat Indonesia dapat lebih mudah dilakukan karena masyarakat Indonesia merupakan orang yang tinggal di Indonesia, mereka belajar sejak dini di lingkungan masyarakat Indonesia, konteks penggunaan dilakukan setiap hari sehingga menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa reseptif dan produktif. Berbeda dengan BIPA, peserta didik merupakan orang non-Indonesia; pemelajar BIPA mayoritas belajar di wilayah non-Indonesia; dan pembelajaran cenderung terbatas—hanya menggunakan buku, pengajar, dan media informasi internet sehingga cenderung reseptif (Muliastuti, 2019). Dengan adanya perbedaan pembelajaran tersebut, maka pembelajaran BIPA tidak dapat dilakukan secara mandiri, melainkan menggunakan metode tutor sebaya.

Subjek dari penelitian ini, yaitu mahasiswa BIPA di Universitas Walailak. Penulis mengamati bahwa sistem pembelajaran Universitas Walailak selalu menggunakan sistem tutor sebaya. Sistem tutor sebaya dalam pembelajaran BIPA di Universitas Walailak yaitu dengan menentukan *buddy* bagi masing-masingmahasiswa BIPA. *Buddy* dipilih berdasarkan kesamaan hobi dan hal yang disukai. Tugas *buddy* sebagai tutor sebaya adalah menemani dan membantu mahasiswa BIPA selama belajar bahasa Indonesia.

Berdasarkan paparan yang telah dijabarkan, penelitian ini mengkaji efektivitas metode tutor sebaya dalam peningkatan kemampuan membaca nyaring teks bahasa Indonesia pada mahasiswa BIPA di Universitas Walailak-Thailand. Universitas Walailak memiliki 10 mahasiswa yang mengikuti kelas peminatan mata kuliah Bahasa Indonesia. Kelas tersebut berkode INA60-251. Mahasiswa kelas INA60-251 belajar bahasa Indonesia dasar dan menengah. Secara tingkatan kelas, 10 mahasiswa tersebut dikategorikan sebagai pemelajarBIPA tingkat A1. Keterampilan membaca pada tingkatan ini masih pada tingkat dasar, yaitu kemampuan membaca nyaring atau melatih mahasiswa untuk dapat membaca teks bahasa Indonesia dengan lancar.

Pemelajar BIPA di Universitas Walailak didampingi oleh 11 tutor sebaya (atau yang mereka sebut *buddy*) dari Universitas Negeri Surabaya. Satu tutor mendampingi 1 pemelajar BIPA. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan keefektifan metode tutor sebaya dalam peningkatan kemampuan membaca mahasiswa BIPA di Universitas Walailak-Thailand.

Beberapa penelitian mengenai penerapanmetode tutor sebaya menyatakan bahwa metode tersebut memiliki pengaruh positif atau dengan kata lain efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca. Penelitian yang dilakukan oleh Ikapti Pusparani yang mempertanyakan tingkat keefektifan dari metode tutor sebaya yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca tingkat dasar pada anak yang memiliki masalahkesulitan membaca. Hasil penelitiannya secara deskriptif menyebutkan bahwa penggunaan metode tersebut ternyata memberikan dampak yang positif. Dengan kata lain, pada penelitian Pusparani, metode tutor sebaya berhasil dan efektif dalam meningkatkan kemampuan

membaca anak yang mempunyai kesulitan membaca pada tingkat dasar. Penelitian lain dilakukan oleh Nurmiati dan Mantasiah yang meneliti tentang apakah pembelajaran yang dibantu dengan metode tutor sebaya menjadi efektif pada keterampilan membaca bahasa Jerman oleh siswa kelas 11 jurusan IPA di SMA Negeri 1 Bontonompo. Hasil penelitian tersebut memiliki simpulan bahwa metode tutor sebaya memiliki dampak yang baik bahkan secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan membaca bahasa Jerman pada siswa di jurusan dan sekolah tersebut.

Penelitian lain yang sejenis, yakni penelitian yang dilakukan oleh Arfie Bayu Santoso pada tahun 2012 dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul penelitian “Metode Tutor Sebaya dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an di MTS Negeri Galur Kulonprogo Yogyakarta”. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dan sifatnya kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur’an peserta didik meningkat melalui metode tutor sebaya.

Selain itu juga ada penelitian terdahulu yang berjudul “Keefektifan Metode Tutor Sebaya dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Rakyat Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Pandaan Tahun Pelajaran 2017/2018”. Penelitian dilakukan oleh Puspita Dwi Fitriyanti pada tahun 2017. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *trust experiment* berdesain *pretest-posttest control group design*. Subjek penelitian yaitu peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Pandaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tutor sebaya dinilai efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis peserta didik di sekolah tersebut.

Penelitian terdahulu berikutnya yaitu berjudul “Efektifitas Tutor Sebaya dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kita Bagi Anak Berkesulitan Belajar Kelas II Sekolah Dasar”. Penelitian ini dilakukan oleh Lilit Mayasari pada tahun 2017. Penelitian yang dilakukan oleh Lilit merupakan penelitian subjek tunggal (*Single Subject Research*) dengan subjek penelitian anak yang kesulitan belajar pada kelas 2 SD Negeri 32 Sungai Jaring Lubuk Basung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tutor sebaya dapat meningkatkan kemampuan membaca kata bagi anak yang kesulitan belajar.

Berdasarkan sejumlah penelitian tersebut, penelitian ini merupakan penelitian pertama yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas tutor sebaya pada peningkatan kemampuan membaca nyaring mahasiswa BIPA di Universitas Walailak.

KAJIAN PUSTAKA

1. Kemampuan Membaca

a. Hakikat Membaca

Membaca merupakan proses melihat dan memahami sebuah titik yang berguna mendapat informasi (Gunawan Putri et al., 2019). Berdasarkan definisi tersebut, dapat diartikan bahwa membaca dikategorikan sebagai keterampilan dasar manusia yang

penting karena bertujuan untuk memperoleh informasi. Definisi senada dinyatakan oleh Yapp et al. (2021) yang menjelaskan bahwa membaca merupakan kegiatan kompleks untuk memahami sebuah teks. Hal ini mengimplikasikan bahwa membaca itu penting karena dengan memiliki keterampilan membaca, seseorang akan memahami sebuah informasi dengan baik dan mudah. Pendapat lain menyatakan bahwa membaca dibagi menjadi beberapa jenis, salah satunya membaca nyaring. Jenis membaca ini bertalian erat dengan lisan atau bicara (Linda, 2018: 160). Berdasarkan pendapat Linda, dapat diketahui bahwa membaca nyaring tidak hanya fokus pada tulisan, tetapi juga pada kemampuan lisan. Membaca melibatkan mata dan mulut. Pendapat Linda senada dengan pendapat Fitriani (2018) yang mendefinisikan membaca nyaring sebagai kegiatan yang didominasi oleh suara. Didominasi oleh suara dikarenakan kegiatan membaca meliputi melafalkan kata-kata yang dilihat oleh mata, mengatur intonasi, kejelasan pelafalan, dan lain sebagainya. Berdasarkan empat pendapat yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca nyaring merupakan kegiatan melafalkan teks dengan bersuara serta memahami maknanya.

Komponen dalam membaca ada dua: kemampuan mata dan pikiran (Nuryadi et al., 2017). Dalam kegiatan membaca, kemampuan mata dalam melihat, mengamati, dan mentransfer amatlah penting. Dalam kegiatan membaca, seseorang dituntut untuk dapat menyinkronkan apa yang dilihat dengan otot dalam mulut untuk menghasilkan suara. Selanjutnya kemampuan pikiran, kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan mata: hal yang telah diresap oleh mata disinkronkan dengan daya ingat terkait pelafalan, intonasi, dan jeda. Maka dari itu, kemampuan mata dan kemampuan pikiran merupakan dua komponen yang penting dalam membaca.

b. Membaca Nyaring

Penelitian ini berfokus pada kemampuan membaca nyaring. Membaca nyaring merupakan kegiatan yang melibatkan penglihatan dan daya ingat (Maryani et al., 2017: 131). Penglihatan dalam membaca nyaring berhubungan dengan melihat tulisan secara parsial maupun utuh. Dalam membaca nyaring, seseorang dituntut untuk memiliki ketepatan melihat tulisan dan tanda baca yang ditangkap oleh mata sedangkan daya ingat dalam membaca nyaring berhubungan dengan proses mendengar atau menyimak, proses melafalkan, dan proses integrasi apa yang dipelajari melalui mendengar dan mengamati.

Senada dengan pendapat sebelumnya, (Gianistika, 2021: 659) menyampaikan bahwa aspek utama dari membaca nyaring adalah pelafalan huruf vokal dan konsonan, intonasi, penguasaan tanda baca, kecepatan mata, pengelompokan kata atau frasa atau klausa dalam satuan ide, dan ekspresi. Hal ini dapat dimaknai bahwa aspek-aspek yang terdapat dalam membaca nyaring merupakan aspek-aspek kasat mata yang dapat diidentifikasi langsung oleh indra pendengar.

Faktor-faktor dalam membaca nyaring, yaitu pelafalan, jeda, intonasi, tanda baca, jeda, dan sikap saat

membaca (Wulandari et al., 2019). Faktor-faktor tersebut selaras dengan dua pendapat sebelumnya. Faktor-faktor yang diperlukan dalam membaca nyaring adalah faktor-faktor yang dapat “langsung” didengarkan. Tujuan dari membaca nyaring, yakni untuk membuat seseorang lancar membaca dan melatih untuk tujuan membaca komprehensif (Ceyhan & Yıldız, 2020). Jadi adanya kemampuan membaca nyaring sebagai tingkat dasar yang nantinya berkontribusi dalam kemampuan komprehensif (tingkat lanjut).

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa membaca nyaring merupakan kegiatan membaca tingkat dasar yang bertujuan untuk melancarkan kemampuan membaca bahasa yang dipelajari dengan melibatkan aspek-aspek kasat mata, seperti pelafalan, intonasi, jeda, ketepatan pembacaan tanda baca, dan sikap atau ekspresi.

2. Tutor sebaya

Tutor sebaya (*peer-teaching* atau *learning from peers*) merupakan metode yang bertujuan untuk mendorong dan memaksa seseorang untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, belajar lebih dalam, interaksi mendalam, membangun pengetahuan keduanya (tutor dan siswa/mahasiswa) (Ruiz-Gallardo & Reavey, 2019). Dari pendapat tersebut dapat digambarkan ada dua orang dengan umur yang tidak terpaut jauh, keduanya masih berstatus peserta didik, salah satu dari mereka berperan menjadi seperti guru untuk mengajari peserta didik yang lain tentang materi di kelas. Definisi lain menyatakan bahwa tutor sebaya merupakan kelas rekaan sebab terdapat peserta didik yang memang mengajar ditunjuk untuk menjadi tutor bagi peserta didik lain (nontutor) (Niaz & Mistry, 2021). Adanya kesengajaan memilih seorang tutor bagi peserta didik nontutor dipilih melalui berbagai pertimbangan oleh guru atau dosen. Jadi pemilihan tutor tidak sembarang.

Metode tutor sebaya memiliki kelebihan-kelebihan: bila dibandingkan dengan pembelajaran bersama guru atau dosen, metode tutor sebaya menghilangkan kecanggungan antara tutor dan peserta didik (Ruiz-Gallardo & Reavey, 2019). Tutor sebaya menghilangkan jembatan usia yang terpaut jauh antara guru atau dosen dengan peserta didik. Kelebihan lain, yakni dalam tutor sebaya mengunggulkan kesetaraan, tidak malu mengakui kelemahan diri (dalam hal materi yang diajarkan), dan meningkatkan rasa percaya diri kedua belah pihak saat belajar bersama. Hal-hal ini membuat peserta didik dapat berpikir kritis dan menyelesaikan masalah yang bertujuan untuk membangun pengetahuan kedua belah pihak. Kelebihan lain adalah adanya kebebasan dalam berdiskusi dan lebih percaya diri (Niaz & Mistry, 2021). Kebebasan dalam berdiskusi ada karena mereka menganggap mereka berstatus sama dan memiliki usia yang sama. Dampak positif dari kebebasan berdiskusi adalah peserta didik terlibat aktif selama proses pembelajaran. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri keduanya dalam proses pembelajaran.

Kekurangan metode tutor sebaya adalah ada beberapa peserta didik yang kurang nyaman karena

mereka menganggap pembelajaran dengan dosen atau guru lebih baik karena dosen atau guru memberi mereka umpan balik yang lebih membantu proses pembelajaran. Kekurangan lain, yakni kemampuan tutor sebaya dalam mengajar dianggap kurang bertanggung jawab dan tingkat berpikir kritis serta penyelesaian masalah tidak lebih baik dari dosen atau guru. Hal ini membuat peserta didik (nontutor) merasa tertekan (Ruiz-Gallardo & Reavey, 2019). Berdasarkan studi tersebut, dapat diketahui bahwa karena status tutor sebaya yaitu peserta didik maka ada orang-orang yang kurang mempercayai kredibilitas mereka dalam mengajar. Peserta didik lebih percaya dengan kemampuan dan kredibilitas guru atau dosen karena mereka memang sekolah untuk mendapat pekerjaan itu dan dibayar untuk membuat peserta didik mengerti materi dengan baik. Selain itu, kekurangan lainnya adalah keberhasilan tutor sebaya bergantung pada pengarahan dan pelatihan sebelum menjadi tutor (Venner & Washburn, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas maka disimpulkan bahwa tutor sebaya merupakan metode yang memiliki banyak sisi positif, seperti meningkatkan rasa percaya diri, meminimalisir ketegangan antara guru atau dosen dengan peserta didik, dan adanya rasa bebas berdiskusi selama pembelajaran tetapi perlu ditekankan bahwa untuk mendapat tutor dengan kualifikasi yang baik perlu adanya bimbingan atau arahan sebelum melaksanakan tutor sebaya. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan kemampuan reseptif yang baik oleh peserta didik nontutor dan meningkatkan rasa percaya pesertadidik nontutor terhadap kredibilitas mengajar tutor sebaya.

METODE

Penelitian ini diorientasikan untuk mendeskripsikan keefektifan metode tutor sebaya dalam meningkatkan kemampuan membaca. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan pendekatan kuantitatif karena data dalam penelitian ini berupa angka (Kurniawan, 2018, p. 35).

Jenis penelitian ini adalah eksperimental dengan menggunakan metode *pre-experimental* dengan desain penelitian *one-group pretest-posttest*. Desain penelitian tersebut merupakan desain yang menggunakan *pretest* dan *posttest*. *Pretest* diberikan sebelum diberi *treatment* atau perlakuan, sedangkan *posttest* diberikan setelah diberi perlakuan. Alasan peneliti menggunakan metode tersebut adalah metode ini dapat mengetahui lebih akurat karena sifatnya yang mengomparasi data pada kondisi sebelum dan sesudah diberi perlakuan (Kurniawan, 2018, p. 21). Perlakuan yang diberikan ialah penerapan metode tutor sebaya.

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa (10 orang) di kelas peminatan mata kuliah bahasa Indonesia (kode kelas INA60-251). Sepuluh mahasiswa tersebut berjenis kelamin perempuan. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran (Hermawan, 2019, p. 61) yang mendefinisikan populasi sebagai sekumpulan

orang atau kelompok yang dijadikan sebagai fokus dalam penelitian.

Sampel dalam penelitian ini adalah 10 mahasiswa BIPA di Universitas Walailak. Hal tersebut sesuai dengan pemikiran (Kurniawan, 2018, p. 285) yang menyebutkan bahwa sampel merupakan representasi dari populasi. Sampel adalah bagian dari populasi yang nantinya mewakili dari populasi. Namun sampel tidak mengurangi makna populasi itu sendiri.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *simple random sampling*. Untuk menentukan jumlah sampel, maka digunakan rumus Slovin (Kurniawan, 2018, p. 295) dengan tarafkesalahan 5%, seperti berikut:

$$n = N / (1 + N \cdot e^2)$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

1 = angka konstan

e = batas toleransi kekeliruan. Dalam penelitian ini sebesar 5%.

$$\begin{aligned} n &= N / (1 + N \cdot e^2) \\ &= 10 / (1 + 10 \cdot 0,05^2) \\ &= 10 / 1,025 \\ &= 9,75 = 10 \text{ orang} \end{aligned}$$

Berdasarkan penghitungan yang menggunakan rumus Slowin didapatkan sampel berjumlah 10 orang. Sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10 mahasiswa kelas bahasa Indonesia peminatan di Universitas Walailak.

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti untuk mendapatkan atau mengumpulkan data yang berguna untuk mencapai tujuan penelitian (Yusup, 2018). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen berupa teks dongeng. Teks dongeng yang digunakan berjudul “Kisah Tulo dan Tulio” (Nafisah, Dongeng Anak: Kisah Tulo dan Tulio, 2019) dan “Kisah Tiga Ekor Ikan” (Nafisah, Dongeng Anak: Kisah Tiga Ekor Ikan #MendongenguntukCerdas, 2021). Instrumen penilaian pada penelitian ini menggunakan rubrik *pretest* dan *posttest*. Kedua rubrik tersebut memiliki komponen yang sama. Total skor maksimal adalah 16 dan total skor akhir maksimal adalah 100. Rubrik penilaian dibuat sebagai berikut.

ASPEK PENILAIAN	INDIKATOR CAPAIAN	NILAI
Pelafalan	Pelafalan seluruh teks tidak jelas	1
	Pelafalan tidak jelas pada sebagian teks	2
	Pelafalan tidak jelas pada beberapa kalimat	3
	Pelafalan cukup jelas pada seluruh teks	4
Intonasi	Intonasi tidak tepat pada seluruh teks	1
	Intonasi tidak tepat pada sebagian teks	2
	Intonasi tidak tepat pada beberapa kalimat	3
	Intonasi tepat pada seluruh teks	4
Penghayatan	Tidak menghayati	1
	Kurang menghayati	2
	Cukup menghayati	3
	Menghayati	4
Penguasaan tanda baca	Tidak menguasai seluruh tanda baca	1
	Menguasai tanda baca pada sebagian teks	2
	Menguasai tanda baca pada beberapa kalimat	3
	Menguasai tanda baca pada seluruh teks	4
Total nilai maksimal		16
Penghitungan nilai akhir: total nilai	X 100	
	16	

Tabel 1 Penilaian Membaca Dongeng

Prosedur pengambilan data pada penelitian ini adalah memberikan *pretest*, perlakuan, dan *posttest*. Pemberian *pretest* dilakukan sebanyak satu kali dengan memberikan tes membaca teks dongeng. Setelah pemberian *pretest*, akan dilanjutkan pada pemberian *treatment* atau perlakuan. Perlakuan yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu dapat meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa BIPA kelas INA60-251. Dalam penelitian ini, *treatment* atau perlakuan dilaksanakan sebanyak enam kali. Jumlah perlakuan disesuaikan dengan jumlah pekan kuliah aktif di Universitas Walailak. Durasi tiap pertemuan (perlakuan) kurang lebih 30 menit. Aktivitas perlakuan berupa pelatihan membaca teks yang dipilih secara bebas bersyarat (tetap harus dari Majalah Bobo) oleh tutor sebaya. Adanya pembatasan ini bertujuan untuk meminimalisir perbedaan karakteristik yang terlalu jauh di antara teksnya. Adapun yang menjadi tutor membaca dongeng, yaitu Margaretta Puspa D., Vitta Dewi M., Nabila Azka, Fatimah A., Daffa Ardi P., Adinda Tasya A., Mundiya W., Mega A., Mitha A. V., Adinda Putri C., Ahmad W. Proses terakhir dalam metode ini, yakni pemberian *posttest*. Hal ini bertujuan mengetahui apakah perlakuan yang diberikan membawa pengaruh terhadap kemampuan membaca mahasiswa BIPA. *Posttest* dilakukan sebanyak satu kali dengan cara tes membaca teks dongeng.

Setelah pelaksanaan *pretest*, perlakuan, dan *posttest* maka dilanjutkan dengan penilaian pembaca dongeng. Penilaian ini akan dilakukan oleh pihak-pihak yang ahli dalam menilai dongeng. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan keobjektifan penilaian. Penilai membaca dongeng dalam penelitian ini adalah Drs. Parmin, M. Hum (dosen pengampu mata kuliah Apresiasi Sastra di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Surabaya) dan Hilmi Ramadhan, S.Pd. (*founder* Kampung Dongeng Surabaya).

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dengan menggunakan uji t berpasangan. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis data tanpa menarik kesimpulan secara umum (Purnomo & Suhendra, 2020). Uji t merupakan teknik analisis data yang dikategorikan dalam statistik parametrik dan termasuk statistik inferensial. Uji t digunakan untuk melihat apakah dua kelompok data memiliki perbedaan signifikan pada taraf probabilitas pilihan (Kurniawan, 2018, pp. 261-262). Sebelum melakukan uji t maka perlu dilakukan uji normalitas sebagai uji prasyarat. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Hal ini sesuai dengan syarat uji t (Hidayanti et al., 2013: 77). Uji t berpasangan merupakan metode untuk menguji hipotesis dengan data berpasangan. Uji t berpasangan digunakan untuk meneliti satu objek penelitian dengan dua buah perlakuan yang berbeda (Nuryadi et al., 2017, p. 101). Adapun hipotesis yang akan diuji yaitu “Metode tutor sebaya efektif untuk

meningkatkan kemampuan membaca bahasa Indonesia mahasiswa BIPA di Universitas Walailak”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dibahas hasil penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan metode tutor sebaya dalam pembelajaran efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca bahasa Indonesia. Data yang telah diperoleh dipaparkan sebagai berikut.

1. Gambaran Selama Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan pada 29 Juli-26 Agustus 2021. Fokus penelitian yaitu 10 mahasiswa BIPA di kelas Ina, Universitas Walailak. Penelitian ini dilaksanakan secara daring melalui aplikasi Zoom, Meet, dan Teams.

Pretest dilaksanakan dalam sehari pada tanggal 29 Juli 2021. Persiapan *pretest* diawali dengan melakukan pembekalan terhadap tutor sebaya terkait hal-hal yang perlu dilaksanakan. Kemudian dilanjutkan dengan memberi informasi terkait *pretest* kepada 10 mahasiswa BIPA yang menjadi fokus penelitian. Dalam proses memberi informasi, penulis bekerja sama dengan dosen wali kelas untuk menerjemahkan ke dalam bahasa Thailand untuk kata atau frasa atau klausa yang belum dimengerti oleh mahasiswa BIPA. Berikutnya pelaksanaan *pretest*, masing-masing mahasiswa BIPA bertemu secara daring dengan tutor sebaya (*buddy*). Tutor sebaya memberi instruksi untuk membaca teks dongeng yang berjudul “Kisah Tiga Ekor Ikan”. Tutor sebaya dalam pelaksanaan *pretest* hanya sebagai pengamat. Selain itu, tutor sebaya bertugas untuk mendokumentasikan kemampuan membaca peserta didik (mahasiswa BIPA) dalam bentuk audio. Setelah menyelesaikan *pretest*, tutor sebaya menginformasikan ulang dan membuat kesepakatan terkait waktu pelaksanaan *treatment* (memberi perlakuan).

Pelaksanaan *treatment* dilakukan sebanyak enam (6) kali. Selama memberi perlakuan, tutor mengajarkan cara membaca yang meliputi ketepatan pelafalan, intonasi, ketepatan jeda, penguasaan tanda baca, dan ekspresi dalam membaca teks dongeng. Teks yang digunakan oleh tutor bebas terbatas. Bebas terbatas yang dimaksud adalah tutor bebas memilih teks dongeng tetapi harus darimajalah Bobo. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir perbedaan karakteristik teks cerita. Selama pemberian *treatment*, tutor juga bertugas untuk mengamati dan mendokumentasi *progress* peserta didik dalam proses belajar membaca teksdongeng. Faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan metode ini adalah dosen mata kuliah ikut turun tangan memantau *progress* masing-masing mahasiswa dan memberi ruang diskusi secara fleksibel. Kendala selama memberi perlakuan adalah kesulitan membuat kesepakatan jadwal

antara tutor dan nontutor karena perbedaan jadwal kuliah antara mahasiswa Universitas Negeri Surabaya dan mahasiswa Universitas Walailak.

Setelah enam kali perlakuan, tutor memberi informasi kepada peserta didik terkait pelaksanaan *posttest*, selain itu tutor juga mengumpulkan laporan dalam bentuk dokumen kepada penulis.

Proses setelah pemberian perlakuan atau *treatment*, yaitu pelaksanaan *posttest*. Pelaksanaan *posttest* dilaksanakan dalam waktu sehari. Pelaksanaannya sama dengan *pretest*. Tutor dipersiapkan terkait hal-hal apa saja yang dilakukan di ruangan daring. Pada saat pelaksanaan, mahasiswa BIPA diminta membaca teks dongeng berjudul “Kisah Tulo dan Tulio” sedangkan tutor mendokumentasikan audionya. Audio dari seluruh tutor lalu dikumpulkan pada penulis. Audio *pretest* dan *posttest* tidak dinilai oleh penulis melainkan pihak yang ahli dalam bidang membaca dongeng.

2. Analisis Perbandingan Nilai *Pretest* dan *Posttest*

Nilai *pretest* merupakan nilai yang diperoleh pada saat sebelum pemberian perlakuan, sedangkan nilai *posttest* merupakan nilai yang diperoleh pada saat sesudah diberi perlakuan. Penilai kemampuan membaca dongeng dilakukan oleh dua orang yang ahli di bidang dongeng. Dua orang tersebut, yaitu Drs. Parmin, M. Hum (Par) (dosen pengampu mata kuliah Apresiasi Sastra di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Surabaya) dan Hilmi Ramadhan, S.Pd. (Hil) (*founder* Kampung Dongeng Surabaya). Nilai dari para penilai kemudian diolah agar menemukan nilai rata-rata. Nilai rata-rata itu yang digunakan sebagai nilai tetap pada kolom *pretest* dan *posttest*. Hasil belajar mahasiswa sebelum dan sesudah menerapkan metode tutor sebaya dapat dilihat pada Tabel 2.

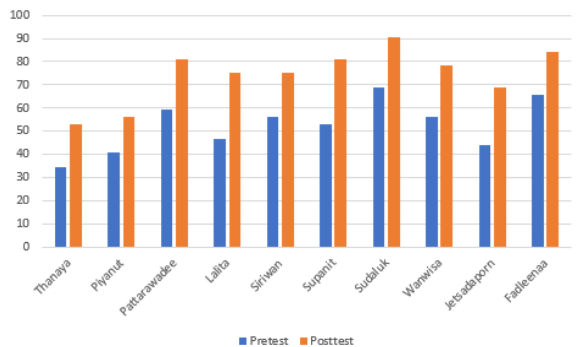
Berdasarkan nilai rata-rata tabel di atas, tiga angka di belakang koma dibulatkan menjadi dua angka di belakang koma. Tujuan pembulatan angka di belakang

Nama	Pretest			Posttest		
	Par	Hil	Rata-rata	Par	Hil	Rata-rata
Thanaya	37,5	31,25	34,375	50	56,25	53,125
Pyanut	43,75	37,5	40,625	50	62,5	56,25
Pattarawadee	56,25	62,5	59,375	68,75	93,75	81,25
Lalita	43,75	50	46,875	62,5	87,5	75
Siriwan	56,25	56,25	56,25	68,75	81,25	75
Supanit	56,25	50	53,125	75	87,5	81,25
Sudaluk	68,75	68,75	68,75	87,5	93,75	90,625
Wanwisa	62,5	50	56,25	75	81,25	78,125
Jetsadaporn	56,25	31,25	43,75	75	62,5	68,75
Fadleena	62,5	68,75	65,625	81,25	87,5	84,375

koma, yaitu untuk memudahkan saat mengolah data di aplikasi SPSS versi 26. Perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Data Nilai *Pretest*, *Posttest*, dan Rata-rata

KEEFEKTIFAN METODE TUTOR SEBAYA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA NYARING



Tabel 3 Data Nilai Pretest dan Posttest Tetap

Dari data pada tabel di atas, penulis menjabarkan data secara deskriptif melalui aplikasi SPSS versi 26. Statistik deskriptif data dapat dilihat pada tabel berikut.

	N	Descriptive Statistics					
		Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Pre test	10	34.38	34.38	68.75	52.5000	11.00426	121.094
Post test	10	37.50	53.13	90.63	74.3750	11.94969	142.795
Valid N (listwise)	10						

Tabel 4 Data Statistik Deskriptif

Penjabaran dimulai dari kolom paling kiri. Kolom N merupakan jumlah data. Pada tabel tersebut, N *pretest* 10 dan N *posttest* 10. Hal ini berarti jumlah data pada *pretest* dan *posttest* masing-masing 10 data.

Kolom kedua yakni kolom *range* (rentang). *Range* diperoleh dari nilai maksimal dikurangi nilai minimal pada *pretest* dan *posttest*. Berdasarkan tabel, *range pretest* 34,38 sedangkan *range posttest* 37,50. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa rentang nilai pada *posttest* lebih lebar dibanding rentang nilai *pretest*.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai mahasiswa sebelum diberi perlakuan paling rendah 34,38 dan paling tinggi 68,75. Bila dibandingkan dengan nilai setelah diberi perlakuan, dapat dilihat bahwa nilai terendah 53,13 dan nilai tertinggi 90,63. Berdasarkan tabel dan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ada kenaikan nilai antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan tutor sebaya.

Dari tabel di atas juga menunjukkan nilai rata-rata atau mean. Mean *pretest* yaitu 52,50 sedangkan mean *posttest* 74,38. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan nilai secara menyeluruh setelah penerapan metode tutor sebaya.

Terdapat pula kolom *std. deviation* (standar deviasi). Kolom ini menunjukkan indeks sebaran rata-rata sampel terhadap rata-rata dari rerata populasi. Standar deviasi *pretest* sebesar 11,00426 sedangkan standar deviasi *posttest* sebesar 11,94969.

Kolom terakhir yaitu *variance* (variasi). Nilai pada variasi merupakan kuadrat dari nilai pada kolom standar deviasi. Variasi *pretest* sebesar 121,094 sedangkan variasi *posttest* sebesar 142,795.

3. Uji Normalitas Data *Pretest* dan *Posttest*

Uji normalitas dilakukan untuk melihat normal atau tidaknya distribusi data hasil *pretest* dan *posttest*. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 26. Pengujian normalitas dengan taraf signifikansi 5% menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro Wilk.

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.133	10	.200 [*]	.973	10	.921
Posttest	.221	10	.182	.918	10	.337

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 5. Uji Normalitas

Hasil signifikansi uji normalitas Kolmogorov-Smirnov *pretest* adalah 0.200 (>0.05) sedangkan signifikansi *pretest* berdasar uji normalitas Shapiro-Wilk hasilnya 0.921 (> 0.05). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa distribusi data hasil *pretest* normal.

Hasil *posttest* juga menggunakan taraf signifikansi 5% dengan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Berdasarkan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov hasil signifikansi *posttest* 0.182 (>0.05) sedangkan signifikansi hasil *posttest* uji normalitas Shapiro-Wilk yaitu 0.337 (>0.05). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data hasil *posttest* normal.

4. Pengujian Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₀: Metode penerapan tutor sebaya tidak efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa BIPA di Universitas Walailak

H_a: Metode penerapan tutor sebaya efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa BIPA di Universitas Walailak

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji-t sampel berpasangan. Uji-t sampel berpasangan dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan kemampuan membaca saat sebelum dan sesudah diterapkannya tutor sebaya pada mahasiswa BIPA di Universitas Walailak. Uji-t sampel berpasangan dilakukan menggunakan aplikasi SPSS versi 26 dengan taraf signifikansi 5%. Hasil uji-t sampel *pretest* dan *posttest* disajikan pada tabel berikut.

Pair 1	Mean	Std. Deviation	Paired Differences		95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
			Std. Error Mean	Lower	Upper				
Pre test - Post test	-21.87500	4.16667	1.31762	-24.85565	-18.89435	-16.602	9	.000	

Tabel 6. Uji T Sampel Berpasangan

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa sig = 0.000 < 0.05. Kemudian diketahui bahwa t_{hitung} =

16.602 dan $t_{\text{tabel}} = 1.83311$, sehingga $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$. Dari dua perhitungan tersebut maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Taraf signifikansi yang kurang dari 0,05 dan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} merupakan syarat untuk dianggap efektif. Jadi, berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat diartikan bahwa penerapan tutor sebaya dapat meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa BIPA di Universitas Walailak.

PENUTUP

Simpulan

Pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Indonesia tidak hanya dapat dilakukan melalui metode ceramah atau mendengarkan dosen. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa metode tutor sebaya efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca nyaring mahasiswa BIPA di Universitas Walailak. Hal ini dibuktikan dari nilai rata-rata setelah diberi perlakuan (74,375) lebih tinggi daripada sebelum diberi perlakuan (52,5). Hasil perhitungan Uji T sig = 0.000 < 0.05. Kemudian diketahui bahwa $t_{\text{hitung}} = 16.602$ dan $t_{\text{tabel}} = 1.83311$, sehingga $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$. Berdasarkan hasil perhitungan, maka tutor yang belum bergelar guru atau dosen pun mampu memberi pengajaran dan memberi hasil yang baik dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya meningkatkan kemampuan membaca nyaring. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka penerapan tutor sebaya dianggap efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca nyaring bahasa Indonesia mahasiswa BIPA di Universitas Walailak.

Saran

Adapun saran dalam pelaksanaan penelitian sejenis selanjutnya, yaitu pertama, dapat memilih teks yang bernuansa kearifan budaya Indonesia. Kedua, peneliti dapat membuat satu wadah yang dapat digunakan oleh tutor untuk mengumpulkan dokumentasi atau data yang diperlukan. Ketiga, peneliti dapat membandingkan perkembangan peningkatan kemampuan mahasiswa BIPA pada kelas peminatan dan umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Amatullah, M. N., & Kusumaningrum, N. (2020). Pendekatan Keterampilan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *An Nabighoh: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 22(02), 231. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v22i02.1945>
- Ceyhan, S., & Yıldız, M. (2020). The effect of interactive reading aloud on student reading comprehension, reading motivation and reading fluency*. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 13(4), 421–431. <https://doi.org/10.26822/iejee.2021.201>
- Dewi, S. M., Prawiyogi, A. G., Anwar, A. S., &

Wahyuni, C. S. (2021). Efektivitas Strategi Direct Reading Thinking Activities terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 453–455. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.786>

Fitriani, F. (2018). Keterampilan Membaca Nyaring Dengan Menggunakan Media Kartu Kata. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 1(1), 37–46. <https://doi.org/10.24256/pijies.v1i1.378>

Gianistika, C. (2021). Strategi Pembelajaran Contextual Teaching Dan Motivasi Siswa Terhadap Hasil Belajar Membaca Nyaring Bahasa Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 656–671. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/359>

Gunawan Putri, A., Octavialis, A. N., Sadikin, I. S., Siliwangi, I., & Com, Y. (2019). Improving Students' Reading Skill Through Collaborative Learning. *PROJECT (Professional Journal of English Education)*, 2(6), 861–868. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/project/article/view/3182>

Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan.

Hidayanti, T., Handayani, I., & Ikasari, I. H. (2013). Statistika Dasar Panduan Bagi Dosen dan Mahasiswa. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).

Kementerian Pendidikan, K. R. (2019). *Tentang Kami*. Retrieved from BIPA Kemdikbud: <https://bipa.kemdikbud.go.id/about>

Kurniawan, A. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Linda, W. (2018). KETERAMPILAN MEMBACA NYARING TEKS PERANGKAT UPACARA MENGGUNAKAN METODE DEMONSTRASI SISWA KELAS VII MTSN PAYAKUMBUH. Wirda Linda. *MENARA Ilmu*, XII(11), 159–169.

Maryani, N., Ichsan, M., & Khairunnisa, K. (2017). Signifikansi Metode Guide Reading Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Teori Membaca Nyaring. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 126. <https://doi.org/10.30997/dt.v4i2.924>

Muliastuti, L. (2019). *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing: Acuan Teori dan Pendekatan Pengajaran*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.

Nafisah, S. (2019, September 23). *Dongeng Anak: Kisah Tulo dan Tulio*. Retrieved from Bobo Grid: <https://bobo.grid.id/read/081861319/dongeng-anak-kisah-tulo-dan-tulio?page=all>

- Nafisah, S. (2021, Juni 13). *Dongeng Anak: Kisah Tiga Ekor Ikan #MendongenguntukCerdas*. Retrieved
- Niaz, H. F., & Mistry, J. R. (2021). Twelve tips for being an effective clinical skills peer teacher. *Medical Teacher*, 43(9), 1019–1024. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2020.1841130>
- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). *Buku ajar dasar-dasar statistik penelitian*.
- Prat, Y. (2019). Animals Have No Language, and Humans Are Animals Too. *Perspectives on Psychological Science*, 14(5), 885–893. <https://doi.org/10.1177/1745691619858402>
- Purnomo, E., & Suhendra, E. S. (2020). Analisis masa kerja dan promosi terhadap kinerja karyawan BPJS Ketenagakerjaan. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 5(1), 32–43. <https://doi.org/10.29407/nusamba.v5i1.13801>
- Ruiz-Gallardo, J. R., & Reavey, D. (2019). Learning Science Concepts by Teaching Peers in a Cooperative Environment: A Longitudinal Study of Preservice Teachers. *Journal of the Learning Sciences*, 28(1), 73–107. <https://doi.org/10.1080/10508406.2018.1506988>
- Venner, M. A., & Washburn, J. (2021). A peer-to-peer service approach in academic libraries. *Journal of Access Services*, 18(3), 149–172. <https://doi.org/10.1080/15367967.2021.1924065>
- Wei, L., & Ho, W. Y. J. (2018). Language Learning Sans Frontiers: A Translanguaging View. *Annual Review of Applied Linguistics*, 38(2018), 33–59. <https://doi.org/10.1017/S0267190518000053>
- Wulandari, N., Lyesmaya, D., & Nurasih, I. (2019). Meningkatkan keterampilan membaca nyaring melalui model pembelajaran cooperative script di sekolah dasar. *Attadib Journal Of Elementary Education*, 3(2).
- Yanti, N., Suhartono, & Kurniawan, R. (2018). PENGUASAAN MATERI PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBAHASA INDONESIA MAHASISWA S1 PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UNIVERSITAS BENGKULU. *Ilmiah Korpus*, 75.
- Yapp, D., de Graaff, R., & van den Bergh, H. (2021). Effects of reading strategy instruction in English as a second language on students' academic reading comprehension. *Language Teaching Research*. <https://doi.org/10.1177/1362168820985236>
- Yusup, F. (2018). Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 17–23. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2100>